

**STRUKTUR PERTUNJUKAN KUDA KEPANG DI SANGGAR
TURONGGO MUDO KELURAHAN SENDANG MULYO
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

(Skripsi)

Oleh

**DAVITA HIDAYANTI
2213043018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**STRUKTUR PERTUNJUKAN KUDA KEPANG DI SANGGAR
TURONGGO MUDO KELURAHAN SENDANG MULYO
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

**Oleh
DAVITA HIDAYANTI**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Tari
Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

STRUKTUR PERTUNJUKAN KUDA KEPANG DI SANGGAR TURONGGO MUDO KELURAHAN SENDANG MULYO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

Davita Hidayanti

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur pertunjukan Kuda Kepang di Sanggar Turonggo Mudo Kelurahan Sendang Mulyo Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap pertunjukan Kuda Kepang di Sanggar Turonggo Mudo, wawancara mendalam dengan pemilik sanggar, penari, pemusik, dan pawang, serta dokumentasi berupa foto dan video pertunjukan. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang relevan dengan seni pertunjukan tradisional dan Kuda Kepang. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pertunjukan Kuda Kepang di Sanggar Turonggo Mudo terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu pra-pertunjukan, pertunjukan, dan pasca-pertunjukan. Tahap pra-pertunjukan meliputi persiapan teknis seperti latihan rutin, pemantapan mental penari, serta ritual spiritual yang dilakukan oleh pawang. Tahap pertunjukan mencakup empat urutan tarian, yaitu *Blendrong*, *Kejeng Mereng*, *Eleng-eleng*, dan *Janturan*, yang dilanjutkan dengan adegan trance sebagai puncak pertunjukan. Seluruh unsur penari, pemusik, pawang, iringan musik, dan properti berjalan secara harmonis sesuai dengan struktur yang telah ditetapkan. Tahap pasca-pertunjukan diisi dengan kegiatan pemberesan tempat pertunjukan dan properti, ritual penutup oleh pawang, serta evaluasi internal oleh anggota sanggar.

Kata Kunci: Struktur Pertunjukan, Tari Kuda Kepang

ABSTRACT

STRUCTURE OF THE KUDA KEPANG PERFORMANCE AT THE TURONGGO MUDO SANGGAR, SENDANG MULYO VILLAGE, CENTRAL LAMPUNG REGENCY

By

Davita Hidayanti

This study aims to describe the structure of the Kuda Kepang performance at the Turonggo Mudo Studio in Sendang Mulyo Village, Central Lampung Regency. This research employs a descriptive qualitative method. The data sources consist of primary and secondary data. Primary data were obtained through direct observation of the Kuda Kepang performances at the Turonggo Mudo Studio, in-depth interviews with the studio owner, dancers, musicians, and the handler, as well as documentation in the form of photographs and videos. Secondary data were collected through a literature review relevant to traditional performing arts and Kuda Kepang. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation, while data validity was ensured through source triangulation. The data were analyzed using descriptive qualitative analysis through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the structure of the Kuda Kepang performance at the Turonggo Mudo Studio consists of three main stages: pre-performance, performance, and post-performance. The pre-performance stage includes technical preparations such as routine rehearsals, mental preparation of the dancers, and spiritual rituals conducted by the handler. The performance stage consists of four dance sequences, namely Blendrong, Kejeng Mereng, Eleng-eling, and Janturan, followed by a trance scene as the climax of the performance. All elements, including dancers, musicians, the handler, musical accompaniment, and properties, function harmoniously in accordance with the established performance structure. The post-performance stage involves tidying up the performance area and properties, a closing ritual conducted by the handler, and an internal evaluation by the studio members.

Keywords: *Performance Structure, Kuda Kepang Dance*

Judul Skripsi

: **STRUKTUR PERTUNJUKAN KUDA KEPANG
DI SANGGAR TURONGGO MUDO
KELURAHAN SENDANG MULYO
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa

: **Davita Hidayanti**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2213043018**

Program Studi

: **Pendidikan Tari**

Jurusan

: **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing,**

Dr. Fitri Daryanti, M.Sn.
NIP 198010012005012002

Lora Gustia Ningsih, M.Sn.
NIP 199208022024212052

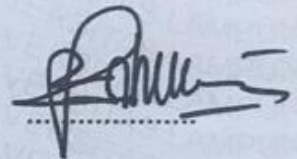
2. **Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni,**

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

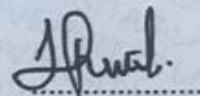
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Fitri Daryanti, M.Sn.**



Sekretaris : **Lora Gustia Ningsih, M.Sn.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Susi Wendhaningsih, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.
NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **27 Januari 2026**

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Davita Hidayanti
Nomor Pokok Mahasiswa : 2213043018
Program Studi : Pendidikan Tari
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil dari pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan cara mengikuti tatacara etika penulisan karya ilmiah yang lazim. apabila dikemudian hari terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya, maka sepenuhnya saya yang akan bertanggung jawab.

Bandar Lampung, 27 Januari 2026

Yang Menyatakan,



Davita Hidayanti
NPM 2213043018

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Davita Hidayanti, dilahirkan di Lampung Tengah 14 juli 2004, merupakan anak keempat dari 4 bersaudara buah hati bapak Rojingun dan ibu Ruminah. Mengawali pendidikan pada tahun 2010 di TK Ataqwa, melanjutkan ke jenjang sekolah dasar pada tahun 2011 di SD Negeri 4 Sendang Mulyo. Pada tahun 2017 melanjutkan ke jenjang menengah pertama di SMP Negeri 1 Sendang Agung dan melanjutkan ke jenjang menengah atas pada tahun 2020 di SMA Negeri 1 Kalirejo kemudian lulus pada tahun 2022. Pada tahun 2022 penulis diterima berkuliah di perguruan tinggi melalui jalur SNMPTN pada program studi Pendidikan Tari jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2025 penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Karya Bhakti Kecamatan Meraksa Aji Kabupaten Tulang Bawang serta melaksanakan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Karya Bhakti. Pada tahun 2025 penulis melakukan penelitian di Kabupaten Lampung Tengah untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd)

MOTTO

Sempat ku berfikir masih bermimpi dua empat tujuh tanpa henti, matahari dan bulan
saksinya ada rasa yang tak mau hilang, aku takut sepi tapi yang lain tak berarti.

(Rumpang, Nadin Amizah)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim, dengan menyebut nama Allah SWT Tuhan semesta alam dan atas karunia-Nya yang tak terhitung sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu dengan penuh rasa bangga dan bahagia saya persembahkan tulisan ini kepada:

1. Ibuku tersayang Ruminah, yang selalu menjadi sumber kekuatan terbesar dalam hidup. Terimakasih atas doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang tiada henti mengalir untuk langkah-langkahku. Semoga aku dapat membalas meski tidak sebanding dengan segala kebaikanmu.
2. Ayahku tercinta Rojingun, yang kini telah beristirahat disisi-Nya. Terimakasih atas perjuangan, cinta, dan teladanmu. Semoga setiap ilmu dan kebaikan yang kulewati menjadi amal jariyah untukmu. Engkau tetap menjadi penyemangat dalam setiap pencapaian ini.
3. Kakaku Herlia, Rohayani, Nofi Afia, yang selalu mendukung dalam suka maupun duka. Terimakasih atas perhatian, motivasi, dan bantuan yang tulus dalam perjalanan studi ini.
4. Keluarga besar yang selalu memberi dukungan, doa, dan tempat kembali yang penuh kasih sayang.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, kesehatan, serta kemudahan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang berjudul “***Struktur Pertunjukan Kuda Kepang Di Sanggar Turonggo Mudo Kelurahan Sendang Mulyo Kabupaten Lampung Tengah***”. Ini dapat terselesaikan berkat dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Lampung.
4. Dr. Dwiyana Habsary, M.Sn., M.Hum, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan, arahan, serta fasilitas selama saya menempuh pendidikan di program studi pendidikan tari, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Dr. Fitri Daryanti, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing akademik, yang telah dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini maupun dalam proses perkuliahan berlangsung. Setiap ilmu, masukan, serta waktu yang ibu luangkan sangat berarti bagi saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

6. Lora Gustia Ningsih, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan saran, koreksi, serta masukan berharga dalam penyempurnaan skripsi ini. Dukungan dan perhatian yang diberikan selama proses bimbingan turut membantu saya untuk menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan tepat waktu.
7. Susi Wendhaningsih, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembahas, yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan selama proses ujian skripsi. Setiap koreksi dan arahan yang disampaikan menjadi pembelajaran berharga dalam penyempurnaan penelitian ini serta menjadi motivasi untuk terus meningkatkan kualitas karya akademik dimasa mendatang.
8. Seluruh dosen tercinta dan staff di Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan wawasan yang sangat berharga selama saya menempuh pendidikan. Setiap pengajaran, bimbingan, serta keteladanan yang diberikan menjadi bekal penting bagi saya untuk melangkah lebih tinggi.
9. Almamater tercinta, tempatku bertumbuh, belajar, mengejar mimpi, serta membentuk jati diri menjadi lebih baik.
10. Sanggar turonggo mudo , terimakasih telah memberikan saya kesempatan untuk meneliti di sanggar turonggo mudo dan dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
11. Teman teman pendidikan tari angkatan 2022, yang telah menjadi bagian dari perjalanan panjang selama perkuliahan. Kebersamaan, dukungan, dan semangat yang diberikan membuat setiap proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan penuh makna.
12. Sahabat saya selama di perkuliahan Ana Melisa, Chika putri ayu andisfa, Marshanda putri, Nabela dian, Janah azahra dan Jodi chaniago terimakasih selalu menemani dalam suka maupun duka, dan menjadi tempat berbagi cerita selama proses perkuliahan maupun proses penyusunan skripsi ini. Kalian adalah bagian penting dari perjalanan perkuliahan saya.

13. Sahabat dekat saya Isna Winarni, Imelda dan Putri Sulus terimakasih selalu memberikan doa terbaik, dan kekuatan, kehadiran kalian memberi warna dalam hidup dan menjadi penyemangat.
14. Kepada orang terkasih, terimakasih telah memberi dukungan, perhatian, kesabaran dan semangat yang selalu diberikan sehingga saya mampu melalui berbagai tantangan lebih kuat, serta dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan secara keseluruhan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembacanya.

Bandar Lampung, 27 Januari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.5.1 Objek Penelitian	5
1.5.2 Subjek Penelitian	6
1.5.3 Tempat Penelitian	6
1.5.4 Waktu Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Teori dan Konsep	8
2.2.1 Teori Struktur	8
2.2.2 Kuda Kepang	10
2.3 Sanggar Tari	11
2.3.1 Musik Irian	11
2.3.2 Properti	17
2.3.3 Tata Busana	20
2.3.4 Tempat Pertunjukan.....	27
2.4 Kerangka Berfikir	29
III. METODE PENELITIAN	31
3.1 Desain Penelitian	31
3.2 Fokus Penelitian	31
3.3 Sumber Data	32
3.3.1 Sumber Data Primer	32
3.3.2 Sumber Data Sekunder	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data	33
3.4.1 Observasi	33
3.4.2 Wawancara	34

3.4.3	Dokumentasi.....	34
3.5	Instrumen Penelitian	34
3.6	Teknik Keabsahan Data.....	35
3.7	Teknik Analisis Data	35
3.7.1	Teknik Reduksi Data	36
3.7.2	Tahap Penyajian Data.....	36
3.7.3	Tahap Penarikan Kesimpulan.....	37
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	39
4.2	Pertunjukan Kuda Kepang Sanggar Turonggo Mudo	39
4.3	Struktur Pertunjukan Kuda Kepang Sanggar Turonggo Mudo	40
4.3.1	Pra-Pertunjukan	41
4.3.2	Pertunjukan.....	43
4.3.3	Pasca Pertunjukan.....	65
4.4	Pembahasan	69
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	72
5.1	Kesimpulan.....	72
5.2	Saran	72
	DAFTAR PUSTAKA	80
	GLOSARIUM.....	82
	LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Jadwal Penelitian.....	6
Tabel 3.1. Matrik Pengumpulan Data	34

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Alat Musik Kendang	12
Gambar 2.2. Alat Musik Saron	13
Gambar 2.3. Alat Musik Demung	14
Gambar 2.4. Alat Musik Bonang	15
Gambar 2.5. Alat Musik Gong	16
Gambar 2.6. Properti Jaranan	17
Gambar 2.7. Properti Pecut	18
Gambar 2.8. Properti Barongan	19
Gambar 2.9. Tata Busana Tari kuda kepang	21
Gambar 2.10. Tata Busana Tari kuda kepang	23
Gambar 2.11. Tata Busana kuda kepang	24
Gambar 2.12. Tata Busana kuda kepang	26
Gambar 2.13. Tempat Pertunjukan	29
Gambar 2. 14 Kerangka Berfikir	30
Gambar 4.1. Peta Kabupaten Lampung Tengah	39
Gambar 4.2. Sesajen	44
Gambar 4.3. Menata Properti	46
Gambar 4.4. Seting Alat Musik	47
Gambar 4.5. Pemakaian Kostum	48
Gambar 4.6. Rias Wajah	49
Gambar 4.7. Pemasangan Janur Kuning	50
Gambar 4.8. Membakar Menyan	52
Gambar 4.9. Sambutan	53
Gambar 4.10. Tarian	54
Gambar 4.11. Tari <i>Blendrong</i>	55
Gambar 4.12. Tari <i>Kejeng mereng</i>	57
Gambar 4.13. Tari <i>Eleng eleng</i>	58
Gambar 4.14. Tari <i>Janturan</i>	59
Gambar 4.15. Ritual Sebelum Adegan <i>Trance</i>	61
Gambar 4.16. Adegan <i>Trance</i>	61
Gambar 4.17. Penyembuhan Adegan <i>Trance</i>	63
Gambar 4.18. Membakar Menyan	64
Gambar 4.19. Gotong Royong	67
Gambar 4.20. Evaluasi	68

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Pedoman Observasi	81
Lampiran 2 Panduan Wawancara.....	82
Lampiran 3 Instrumen Wawancara	83
Lampiran 4 Pedoman Dokumentasi	93
Lampiran 5 Data Narasumber	94
Lampiran 6 Surat Balasan Penelitian	95
Lampiran 7 Dokumentasi	96

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya, salah satunya tercermin dalam keberadaan seni pertunjukan tradisional yang tumbuh dan berkembang di berbagai daerah. Seni pertunjukan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya, identitas sosial, serta pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Menurut Widyastuti n.d.(2013), kesenian tradisi merupakan kesenian yang berasal dari tradisi masyarakat lokal yang berkembang turun temurun minimal dua generasi. Oleh karena itu, keberadaan seni pertunjukan tradisional tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan spiritual masyarakat yang melahirkannya. Salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang masih lestari hingga saat ini adalah Kuda Kepang. Kesenian ini dikenal luas di masyarakat Jawa dan berkembang pula di daerah-daerah transmigrasi, termasuk di Provinsi Lampung. Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin (2017), menyebutkan bahwa Kuda Kepang merupakan salah satu bentuk kebudayaan Indonesia yang kaya akan nilai filosofi kehidupan dan hingga kini masih diminati oleh masyarakat. Kuda Kepang tidak hanya menghadirkan keindahan gerak tari, tetapi juga memuat simbol, makna, serta unsur ritual yang menjadi ciri khasnya.

Menurut Mahmud dalam Ummah (2019), Kuda Kepang adalah tarian tradisional asal Jawa yang menggambarkan sekelompok prajurit berkuda dengan menggunakan properti kuda tiruan dari anyaman bambu. Istilah Kuda Kepang sendiri memiliki beragam sebutan di berbagai daerah, seperti jaran kepang, jaranan, atau jatilan. Kuswarsantyo dalam Rahmawati, Ilham (2021), menjelaskan bahwa perbedaan penyebutan tersebut menunjukkan adanya variasi lokal yang

dipengaruhi oleh adat istiadat dan lingkungan budaya tempat kesenian Kuda Kepang berkembang. Meskipun demikian, secara esensial Kuda Kepang tetap mempertahankan ciri utama berupa penggunaan properti kuda, iringan musik tradisional, serta adanya unsur ritual dan *trance*. Kuda Kepang bukan sekadar pertunjukan hiburan. Sulistyanto dalam Endang, Husen, dkk (2019), menegaskan bahwa kesenian Kuda Kepang memiliki unsur ritual dan spiritual yang kuat. Unsur magis dalam pertunjukan Kuda Kepang tercermin melalui adegan *trance* atau *ndadi*, di mana penari mengalami kondisi kesadaran yang berubah. Unsur ini menjadikan Kuda Kepang sebagai seni pertunjukan yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga sakral dan simbolik. Demikian, Kuda Kepang dapat dipahami sebagai ekspresi budaya yang memadukan aspek seni, kepercayaan, dan nilai-nilai sosial masyarakat.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukan Kuda Kepang juga sangat beragam. Pranita Dewi, Sugandi, dkk (2021), menyatakan bahwa Kuda Kepang mengandung nilai tanggung jawab, gotong royong, kedisiplinan, kebersamaan, toleransi, serta sikap saling menghormati. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam proses latihan, kerja sama antar pelaku pertunjukan, hingga pelaksanaan pertunjukan yang melibatkan banyak unsur, seperti penari, pemusik, pawang, dan masyarakat pendukung. Kuda Kepang memiliki peran penting sebagai media pendidikan budaya bagi generasi muda. Perkembangan kesenian Kuda Kepang tidak hanya terbatas di wilayah Jawa, tetapi juga menyebar ke daerah-daerah transmigrasi, salah satunya Kabupaten Lampung Tengah. Di Kelurahan Sendang Mulyo, Kecamatan Sendang Agung, kesenian Kuda Kepang tumbuh dan berkembang seiring dengan dominasi masyarakat bersuku Jawa.

Keberadaan sanggar-sanggar seni menjadi wadah penting dalam menjaga keberlangsungan kesenian ini. Sanggar seni tidak hanya berfungsi sebagai tempat latihan, tetapi juga sebagai ruang pewarisan nilai, identitas, dan tradisi budaya kepada generasi berikutnya. Keberlangsungan kesenian Kuda Kepang di Kelurahan Sendang Mulyo tidak terlepas dari peran sanggar-sanggar seni sebagai wadah pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional. Sanggar seni memiliki fungsi yang strategis dalam menjaga kesinambungan tradisi, baik melalui kegiatan latihan rutin, regenerasi penari, maupun penyelenggaraan pertunjukan. Selain

sebagai tempat berlatih, sanggar seni juga berperan sebagai ruang pendidikan nonformal yang memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai budaya, norma sosial, serta etika pertunjukan kepada anggotanya. Melalui sanggar, generasi muda tidak hanya diajarkan keterampilan teknis dalam menari atau memainkan musik pengiring, tetapi juga dikenalkan pada makna simbolik, filosofi, dan aturan-aturan yang melekat dalam pertunjukan Kuda Kepang. Sanggar seni berfungsi sebagai pusat pewarisan nilai, identitas, dan tradisi budaya kepada generasi berikutnya. Keberadaan sanggar tidak hanya menjaga eksistensi Kuda Kepang sebagai seni pertunjukan, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat pendukungnya di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial. Oleh karena itu, keberadaan sanggar-sanggar Kuda Kepang di Kelurahan Sendang Mulyo menjadi elemen penting dalam upaya pelestarian seni pertunjukan tradisional sekaligus sebagai ruang pembentukan karakter budaya generasi muda. Di Kelurahan Sendang Mulyo terdapat beberapa sanggar Kuda Kepang yang masih aktif, di antaranya Sanggar Karya Budaya, Sanggar Aji Jaka Manunggal, dan Sanggar Turonggo Mudo. Ketiga sanggar tersebut memiliki peran yang sama dalam melestarikan kesenian Kuda Kepang, namun masing-masing memiliki karakteristik, pola penyajian, serta sistem pengelolaan pertunjukan yang berbeda.

Sanggar Karya Budaya dikenal dengan *fleksibilitas* penyajian pertunjukan yang menyesuaikan permintaan penanggap, sehingga struktur pertunjukan yang disajikan cenderung berubah-ubah. Sementara itu, Sanggar Aji Jaka Manunggal memiliki kekhasan pada penonjolan aspek hiburan dan atraksi, dengan penekanan pada variasi gerak dan adegan *trance* yang bersifat spontan. Berbeda dengan kedua sanggar tersebut, Sanggar Turonggo Mudo menunjukkan konsistensi yang kuat dalam penyajian pertunjukan Kuda Kepang. Sanggar ini memiliki struktur pertunjukan yang relatif tetap dan berulang, dimulai dari tahap pra-pertunjukan, pertunjukan inti, hingga pasca-pertunjukan. Pola penyajian yang sistematis ini menjadikan pertunjukan Kuda Kepang di Sanggar Turonggo Mudo mudah dikenali dan memiliki identitas yang kuat di tengah masyarakat. Selain itu, Sanggar Turonggo Mudo merupakan sanggar tertua di Kelurahan Sendang Mulyo yang berdiri sejak tahun 2016 dan hingga kini masih aktif melakukan pertunjukan. Pemilihan Sanggar Turonggo Mudo sebagai objek penelitian didasarkan pada

beberapa pertimbangan. Pertama, sanggar ini memiliki struktur pertunjukan yang paling konsisten dibandingkan sanggar lain di wilayah yang sama. Kedua, Sanggar Turonggo Mudo memiliki jumlah penonton yang relatif lebih banyak setiap kali melakukan pertunjukan, menunjukkan tingkat penerimaan dan kepercayaan masyarakat yang tinggi. Ketiga, sanggar ini masih mempertahankan unsur ritual dan spiritual dalam setiap pertunjukannya, sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks struktur seni pertunjukan tradisional. Anya Peterson Royce (1980) menyatakan bahwa struktur menunjukkan hubungan antara bagian-bagian dalam suatu keseluruhan yang membentuk sistem yang utuh. Konteks seni pertunjukan dalam struktur mencakup susunan, tahapan, serta keterkaitan antar unsur yang membangun sebuah pertunjukan. Richard Schechner (1996) juga menjelaskan bahwa pertunjukan merupakan sebuah proses yang terdiri atas pra-pertunjukan, pertunjukan, dan pasca-pertunjukan. Pandangan ini memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk menganalisis struktur pertunjukan Kuda Kepang. memiliki tahapan dan sistem penyajian yang tidak bersifat acak. Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa pertunjukan Kuda Kepang sebagai bagian dari seni pertunjukan rakyat juga memiliki struktur pertunjukan tersendiri.

Meskipun demikian, hingga saat ini penelitian yang secara khusus mengkaji struktur pertunjukan Kuda Kepang di Sanggar Turonggo Mudo masih sangat terbatas. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak membahas aspek simbolik, nilai budaya, atau unsur *trance* dalam pertunjukan Kuda Kepang. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan kajian dengan memfokuskan perhatian pada struktur pertunjukan Kuda Kepang secara menyeluruh, mulai dari pra-pertunjukan, pertunjukan, hingga pasca-pertunjukan. Adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian seni pertunjukan tradisional, khususnya Kuda Kepang, tidak hanya dari sisi nilai dan fungsi budaya, tetapi juga dari sisi struktur pertunjukannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Struktur Pertunjukan Kuda Kepang Di Sanggar Turonggo Mudo Kelurahan Sendang Mulyo Kabupaten Lampung Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan Struktur Pertunjukan Kuda Kepang Di Sanggar Turonggo Mudo Kelurahan Sendang Mulyo Kabupaten Lampung Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

- a) Bagi masyarakat kelurahan Sendang Mulyo diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan umum terhadap struktur pertunjukan Kuda Kepang, serta meningkatkan rasa bangga dan kepedulian terhadap pelestarian seni Kuda Kepang terutama pada Sanggar Turonggo Mudo.
- b) Bagi Sanggar Turonggo Mudo diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk mempertahankan atau mengembangkan struktur pertunjukan di Sanggar Turonggo Mudo.
- c) Bagi pawang dan pemain diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman masing-masing bagian dalam struktur pertunjukan sehingga dapat meningkatkan kekompakan saat tampil.
- d) Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pijakan pada penelitian serupa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup objek, subjek, dan tempat.

1.5.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Struktur Pertunjukan Kuda Kepang Di Kelurahan Sendang Mulyo Kabupaten Lampung Tengah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sejumlah peneliti terdahulu telah mengkaji seni Kuda Kepang dengan berbagai perspektif mulai dari aspek budaya, estetika, pengembangan serta nilai nilai spiritual yang ada pada seni Kuda Kepang. Penelitian yang berhubungan dengan Kuda Kepang sebelumnya sudah dilakukan oleh Cahyani and Sugito (2018), pada penelitian yang berjudul “*Kreasi karya tari jaranan sanjoyo putro desa bandar kidul kota kediri*”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Jaranan atau Kuda Kepang adalah bentuk prasejarah seni pertunjukan yang biasanya menampilkan adegan *trance* atau kehilangan kesadaran dalam pelaksanaannya. *Ndadi* adalah momen dimana para penari bergerak dalam keadaan tidak sadar. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan di lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang Kuda Kepang, dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi serta menggunakan teknik analisis data triangulasi. Perbedaanya, penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada fenomena *ndadi* atau *trance* dalam pertunjukan Kuda Kepang sebagai bagian dari seni pertunjukan. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya membahas unsur magis tersebut, tetapi memfokuskan pada struktur pertunjukan secara keseluruhan.

Selanjutnya yaitu penelitian yang di lakukan oleh Bilal, Umran, dkk (2023), Dengan Judul “*Analisis Makna Simbolik Tari Kuda Kepang Jaranan Buto Sebagai Identitas Etnis Jawa Di Kecamatan Konda*”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang makna simbolik seperti kostum, gerak tari, musik pengiring dan ritual *trance*. Hasil dari penelitian tersebut adalah bertujuan untuk mengungkap makna simbolik yang terkandung dalam pertunjukan Tari Kuda Kepang Jaranan Buto sebagai representasi identitas etnis Jawa di daerah

perantauan, yaitu Kecamatan Konda, Sulawesi Tenggara. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan di lakukan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaanya, penelitian terdahulu membahas keseluruhan pertunjukan tetapi memfokuskan pada makna simbolik sementara itu, penelitian ini mendalami tentang struktur pertunjukan. Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tiani, Rochayati, dkk (2023), Dengan judul *“Struktur Tari Kuda Kepang Di Desa Saleh Mukti Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyu Asin”*. Penelitian tersebut membahas struktur tari Kuda Kepang serta membahas fungsi tari Kuda Kepang. Hasil dari penelitian tersebut adalah menegaskan bahwa Tari Kuda Kepang di Desa Saleh Mukti memiliki struktur pertunjukan yang khas dan sarat nilai-nilai budaya. Selain sebagai tontonan, pertunjukan ini memiliki makna spiritual dan menjadi media pelestarian identitas budaya masyarakat Jawa di perantauan. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan di lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang struktur pertunjukan dengan metode kualitatif deskriptif. Perbedaanya, penelitian terdahulu juga membahas fungsi tari Kuda Kepang di Desa Saleh Mukti

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Teori Struktur

Menurut (Any Paterson Royce' 1980:69) “struktur” menunjukan pada tata hubungan antara bagian bagian dari suatu keseluruhan. Berdasarkan teori yang telah di jelaskan struktur bukan sekadar kumpulan elemen yang berdiri sendiri, melainkan suatu sistem yang tersusun secara teratur, di mana setiap bagian memiliki peran dan fungsi tertentu yang saling berkaitan, dalam Seni pertunjukan struktur mencerminkan bagaimana elemen-elemen seperti gerak, musik, ruang, waktu, dan peran pemain disanggar secara harmonis untuk membentuk satu kesatuan pertunjukan yang utuh dan bermakna. Memahami struktur, dapat dilihat bagaimana keseluruhan karya disusun dan bagaimana setiap bagian berkontribusi terhadap makna dan tujuan pertunjukan tersebut.

Peneliti ini akan fokus pada mengkaji struktur Kuda Kepang pada Sanggar Turonggo Mudo Kelurahan Sendang Mulyo. Penelitian ini akan menelusuri

secara rinci setiap bagian yang ada dalam pertunjukan tersebut, mulai dari persiapan awal, pembukaan acara, proses pertunjukan inti, hingga tahap penutupan. Menurut Schechner (1996: 43), Proses pertunjukan meliputi bagaimana pertunjukan diciptakan (pra-pertunjukan), disajikan (pertunjukan), dan dievaluasi (pasca-pertunjukan) serta bagaimana para pelaku seni berlatih, melakukan gladi, pemanasan, tampil, dan pendinginan. Umah (2019: 28), menyatakan bahwa struktur pertunjukan Kuda Kepang umumnya terdiri atas pembuka, inti, dan penutup.

a) Pra-pertunjukan

Pra-pertunjukan merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum sebuah pementasan dimulai. Pada tahap ini, para pelaku seni melakukan berbagai persiapan baik secara fisik, mental, maupun teknis. Persiapan fisik biasanya berupa latihan gerak dan pemanasan, sementara persiapan mental dapat berupa doa, ritual, atau penghayatan peran. Selain itu, aspek teknis seperti penataan panggung, pengecekan alat musik, kostum, tata rias, dan properti juga dilakukan agar pertunjukan berjalan lancar. Menurut Schechner (1996), pra-pertunjukan mencakup kegiatan berlatih, gladi, pemanasan, hingga pengaturan panggung sebelum karya dipentaskan. Dengan demikian, pra-pertunjukan berfungsi sebagai pondasi penting yang menentukan keberhasilan jalannya sebuah pertunjukan.

b) Pertunjukan

Pertunjukan merupakan tahap inti dari keseluruhan proses kreatif yang menempatkan karya seni secara langsung di hadapan penonton. Pada tahap ini, seluruh elemen yang telah dipersiapkan sebelumnya mulai dari gerak, musik, tata rias, hingga ekspresi pelaku dihadirkan secara utuh untuk membentuk pengalaman estetis bersama. Menurut Schechner (1996) menyebutkan bahwa pertunjukan sebagai *restored behavior* atau perilaku yang diulang, yakni tindakan yang telah dilatih dan dipola sebelumnya kemudian dilakukan kembali dalam konteks pertunjukan. Dengan demikian, pertunjukan tidak hanya menjadi peristiwa artistik,

melainkan juga ruang komunikasi antara pelaku dan penonton, tempat terjadinya pertukaran energi, emosi, serta makna.

c) Pasca-pertunjukan

Pasca-pertunjukan merupakan tahap akhir yang tidak kalah penting dalam siklus pertunjukan. Pada tahap ini, kegiatan berfokus pada evaluasi, refleksi, dan pemulihan kondisi setelah intensitas pementasan. Bagi pelaku seni, pasca-pertunjukan biasanya diisi dengan pelepasan kostum, serta pemulihan energi fisik dan mental. Schechner (1996) menekankan bahwa pasca-pertunjukan juga mencakup penerimaan respon dari penonton, baik berupa apresiasi maupun kritik, yang dapat menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan di masa mendatang. Dengan demikian, pasca-pertunjukan berfungsi tidak hanya sebagai penutup, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran dan kesinambungan proses kreatif yang akan memengaruhi pertunjukan berikutnya.

2.2.2 Kuda Kepang

Menurut Hardiarini and Firdhani (2022: 16), Kuda Kepang merupakan bentuk seni tradisional yang cenderung lebih dikenal dan akrab di kalangan masyarakat umum, terutama di lingkungan masyarakat tradisional, dibandingkan dengan seni tari klasik yang memiliki ketetapan atau aturan khusus di setiap daerah. Kuda Kepang merupakan seni tradisional yang telah menyebar luas ke berbagai daerah di Indonesia, dengan masing-masing wilayah memiliki ciri khas dan variasi tersendiri dalam hal gerak, kostum, musik pengiring, struktur, serta unsur ritual yang tetap mempertahankan esensi dan nilai budaya aslinya. Kuda Kepang menggunakan properti kuda anyaman yang terbuat dari bambu setiap daerah memiliki perbedaan bentuk dan jenis kuda. Kuda Kepang adalah kuda kudaan yang terbuat dari anyaman bambu atau kulit, di gunakan sebagai properti yang di pakai pada tarian Kuda Kepang tidak hanya itu tetapi Gerakan dari seni Kuda Kepang juga menyerupai kuda. Pertunjukan Kuda Kepang sering kali melibatkan unsur mistis atau gaib kuda kepang

Jawa menjadi contoh tradisi yang tetap hidup sampai sekarang. Pernyataan di atas sejalan dengan Setianingsih (2005).

2.3 Sanggar Tari

Sanggar seni berfungsi sebagai pilar utama dalam menjaga kelestarian seni budaya, Lembaga nonformal ini sangat berkontribusi besar dalam melestarikan budaya di era perubahan zaman sekarang ini, dengan adanya Sanggar generasi muda tidak hanya mengenal Teknik tari tetapi dapat mengenal nilai-nilai budaya yang menjadi identitas bangsa. Sanggar seni menjadi jembatan antara warisan budaya masa lalu dan kreatifitas masa kini. Pernyataan di atas sejalan dengan pernyataan dari (Abu 2021) Sanggar seni sebagai bentuk Pendidikan nonformal memiliki peranan penting dalam mengasah bakat dan mengembangkan kreatifitas di bidang seni, melalui aktifitas di Sanggar, peserta didik dapat menggali potensi mereka sehingga memperkaya ilmu dan pengalaman yang tidak selalu diperoleh dari Pendidikan formal.

2.3.1 Musik Irianan

Menurut Soedarsono dalam prasetyo, yuni (2009:10), menyatakan bahwa iringan musik dalam tari memiliki kedudukan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan bentuk penyajian tari. Irianan bukan sekedar unsur tambahan yang hanya berfungsi memperindah atau melengkapi pertunjukan, melainkan bagian dari tari itu sendiri. Adanya iringan menjadi penentu dalam membangun suasana, ritme dan dinamika gerak.

Irianan dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tari Kuda Kepang, tetapi memiliki peran penting sebagai penentu ketukan yang menjadi landasan utama gerak penari. Irianan dalam tari Kuda Kepang di sanggar turonggo mudo berfungsi untuk membangun karakter setiap tarian yang ditampilkan, sehingga unsur musik tidak dapat dipisahkan dari bentuk penyajian tari secara keseluruhan. Pertunjukan Kuda Kepang di sanggar turonggo mudo memiliki peranan yang lebih mendalam karena setiap jenis tarian seperti *Blendrong*, *kejeng mereng*, *Eleng-Eleng* dan *janturan* memiliki pola ketukan serta suasana yang berbeda. Adanya lirik lagu yang

di nyanyikan sinden berfungsi memberikan melodi vokal, juga membangun suasana, mempertegas makna, serta alur dalam tarian. Pola iringan disanggar turonggo mudo menyesuaikan permintaan pemilik hajat maupun penari, hal ini menunjukkan bahwa iringan dalam tari Kuda Kepang turonggo mudo bersifat fleksibel. Iringan dalam penelitian ini menjadi kesatuan yang membentuk keseluruhan pertunjukan tari, membentuk kesatuan gerak, musik dan ekspresi sekaligus mempertegas identitas sanggar turonggo mudo.



Gambar 2.1. Alat Musik Kendang
(Dokumentasi: Hidayanti, 2026)

Kendang merupakan salah satu instrumen musik utama dalam iringan tari Kuda Kepang Sanggar Turonggo Mudo. Kendang terbuat dari rangka kayu yang dibentuk silindris, kemudian dilapisi dengan kulit hewan umumnya kulit kambing atau sapi pada bagian atasnya, serta diikat menggunakan tali atau rotan sebagai pengencang. Bahan-bahan tersebut dipilih karena mampu menghasilkan resonansi bunyi yang kuat dan khas, sehingga sesuai dengan karakter pertunjukan Kuda Kepang yang dinamis dan energik. Cara memainkan kendang dilakukan dengan cara dipukul pada bagian kulit hewan menggunakan telapak tangan dan jari, dengan teknik tertentu untuk menghasilkan variasi bunyi dan tekanan ritme.

Pertunjukan tari Kuda Kepang Sanggar Turonggo Mudo, kendang memiliki fungsi yang sangat penting sebagai pengatur tempo dan ritme musik. Kendang menentukan cepat atau lambatnya iringan sesuai dengan kebutuhan setiap bagian tarian yang disajikan. Perubahan tempo yang

dimainkan melalui kendang menjadi penanda pergantian ragam gerak, suasana pertunjukan, serta intensitas energi yang ditampilkan oleh penari. kendang dimainkan dengan tempo cepat dan pukulan yang kuat pada adegan *trance*. Selain sebagai pengatur tempo, kendang juga berfungsi sebagai pengendali keseluruhan iringan musik. Pemain kendang berperan penting dalam memberikan aba-aba musikal kepada instrumen lain, seperti kenong, gong, dan saron, sehingga tercipta keselarasan antara iringan musik dan gerak tari. Konteks dalam pertunjukan Kuda Kepang, kendang menjadi penghubung antara pemusik dan penari, karena pola pukulan kendang secara langsung memengaruhi respon gerak penari di atas panggung. Dengan demikian, kendang tidak hanya berfungsi sebagai alat musik pengiring, tetapi juga sebagai pengatur dinamika pertunjukan secara keseluruhan. Keberadaan kendang menjadi penentu keberhasilan penyajian tari Kuda Kepang, karena kesesuaian antara tempo kendang dan gerak tari akan menghasilkan pertunjukan yang harmonis, komunikatif, dan mampu menarik perhatian penonton.



Gambar 2.2. Alat Musik Saron
(Dokumentasi: Hidayanti, 2025)

Saron terbuat dari bilah-bilah logam atau perunggu yang disusun berderet dan diletakkan di atas kerangka kayu yang berfungsi sebagai penyangga sekaligus resonator bunyi. Setiap bilah memiliki ukuran dan nada yang berbeda, sehingga mampu menghasilkan tangga nada tertentu sesuai dengan laras yang digunakan. Alat pemukul saron berupa panggul kayu, yang digunakan untuk memukul bilah logam atau perunggu tersebut agar menghasilkan bunyi yang jelas dan tegas. Cara memainkan saron yaitu

dengan memukul bagian atas bilah logam secara bergantian sesuai dengan pola melodi yang dimainkan, kemudian menahan atau mematikan getaran bilah sebelumnya agar bunyi tidak saling bertumpuk.

Pertunjukan tari Kuda Kepang Sanggar Turonggo Mudo, saron memiliki peran yang sangat penting sebagai pembawa melodi pokok. Melodi yang dimainkan oleh saron menjadi acuan utama bagi seluruh instrumen pengiring lainnya, baik dalam menjaga tempo, pola irama, maupun perubahan bagian dalam struktur pertunjukan. Melalui bunyi saron, pemusik dan penari dapat mengetahui kapan suatu bagian gerak dimulai, dilanjutkan, atau diakhiri. Demikian, saron tidak hanya berfungsi sebagai alat musik pengiring, tetapi juga sebagai pengatur musikal yang menyatukan keseluruhan iringan musik dalam pertunjukan tari Kuda Kepang Turonggo Mudo.



**Gambar 2.3. Alat Musik Demung
(Dokumentasi: Hidayanti, 2025)**

Demung terbuat dari bilah-bilah logam atau perunggu yang disusun berjajar di atas kerangka kayu yang kokoh dan berfungsi sebagai penyangga. Bilah-bilah demung berukuran lebih besar dan lebih tebal dibandingkan saron, sehingga menghasilkan nada yang lebih rendah dan berkarakter berat. Alat pemukul demung berupa panggul kayu dengan ujung yang dilapisi bahan tertentu agar menghasilkan bunyi yang lembut namun tetap jelas. Cara memainkan demung dilakukan dengan cara memukul bagian atas bilah logam atau perunggu sesuai dengan pola melodi yang dimainkan, serta

melakukan teknik mematikan getaran bilah sebelumnya agar bunyi tetap rapi dan tidak saling bertumpuk.

Demung dalam pertunjukan tari Kuda Kepang Sanggar Turonggo Mudo, berfungsi sebagai pengisi dan penguat melodi pokok dengan nada yang lebih rendah dibandingkan saron. Bunyi demung memberikan dasar musikal yang lebih dalam, sehingga mampu memperkaya lapisan melodi serta mempertegas suasana pertunjukan. Melodi yang dimainkan oleh demung membantu menjaga kesinambungan iringan musik, memperkuat tempo, serta mendukung ekspresi gerak penari. Dengan demikian, demung memiliki peran penting dalam menciptakan keseimbangan musikal antara nada tinggi dan rendah, sehingga keseluruhan iringan musik dalam tari Kuda Kepang Turonggo Mudo terdengar lebih utuh dan harmonis.



Gambar 2.4. Alat Musik Bonang
(Dokumentasi: Hidayanti, 2026)

Bonang merupakan salah satu instrumen gamelan yang digunakan dalam iringan tari Kuda Kepang di Sanggar Turonggo Mudo. Bonang terbuat dari logam, umumnya perunggu atau kuningan, yang dibentuk menyerupai *pencon* dan disusun di atas kerangka kayu sebagai tempat penyangga. Setiap *pencon* memiliki tonjolan di bagian tengah yang berfungsi sebagai sumber bunyi utama. Cara memainkan bonang dilakukan dengan cara dipukul menggunakan alat pemukul khusus pada bagian *pencon* atau permukaan logam perunggu dan kuningan, sehingga menghasilkan bunyi yang nyaring dan berkarakter khas gamelan Jawa. Pertunjukan tari Kuda Kepang pada Sanggar Turonggo Mudo, bonang memiliki fungsi penting sebagai penegas

irama dan penguat struktur musikal. Bonang memainkan rangkaian nada dengan tempo yang relatif lebih cepat dibandingkan instrumen gamelan lainnya, sehingga mampu memberikan aksent ritmis yang jelas dalam iringan musik. Pola permainan bonang ini membantu mempertegas ketukan dan irama dasar yang menjadi acuan bagi penari dalam melakukan ragam gerak tari.



Gambar 2.5. Alat Musik Gong
(Dokumentasi: Hidayanti, 2026)

Gong terbuat dari bahan logam perunggu yang dicampur dengan kuningan, sehingga menghasilkan bunyi yang kuat, dan beresonansi panjang. Gong ini digantung atau ditempatkan pada kerangka yang terbuat dari kayu, yang berfungsi sebagai penyangga sekaligus menjaga kestabilan posisi gong saat dimainkan. Cara memainkan gong dilakukan dengan cara dipukul pada bagian tengah permukaan logam perunggu menggunakan alat pemukul khusus yang dilapisi bahan lunak, sehingga menghasilkan suara khas yang bergema dan tidak pecah.

Pertunjukan tari Kuda Kepang Sanggar Turonggo Mudo, gong memiliki peran yang sangat penting sebagai penanda struktural dalam iringan musik. Bunyi gong biasanya digunakan sebagai isyarat bagi para penari untuk menyelesaikan satu rangkaian gerak, melakukan transisi dari satu bagian ke bagian berikutnya, atau memulai pola gerak baru sesuai dengan alur pertunjukan. Selain itu, pukulan gong juga berfungsi sebagai penegas tempo dan suasana, terutama pada bagian-bagian klimaks pertunjukan yang membutuhkan penekanan dramatik. Dengan demikian, gong tidak hanya

berperan sebagai instrumen musik pengiring, tetapi juga menjadi elemen pengatur ritme dan penanda komunikasi antara pemusik dan penari dalam keseluruhan struktur pertunjukan Kuda Kepang Turonggo Mudo.

2.3.2 Properti

Menurut Soetedjo dalam Afriyani, Suwandi, dan Soewardjo (2021:60), properti dalam dunia tari dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *dance property* dan *stage property*. *Dance property* merujuk pada seluruh peralatan yang digunakan, di pegang, atau dimainkan secara langsung oleh penari selama pertunjukan berlangsung. Properti tersebut menjadi bagian dari ekspresi gerak dan mendukung karakter tari yang di bawaikan. *Stage property* adalah seluruh perlengkapan yang di butuhkan untuk mendukung koreografi, namun tidak dimainkan langsung oleh penari. Properti ini biasanya ditempatkan di atas panggung sebagai bagian dari tata artistik, penunjang suasana, atau elemen pendukung dalam pertunjukan.

Properti disanggar turonggo mudo memiliki peran penting dalam membangun karakter, identitas, serta suasana khas dari tari Kuda Kepang itu sendiri. Properti tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga menjadi bagian integral yang mendukung ketercapaian makna, ekspresi serta dinamika gerak yang di tampilkan oleh penari. Sanggar turonggo mudo memiliki properti utama yaitu jaranan, barongan, dan pecut.



Gambar 2.6. Properti Jaran
(Dokumentasi: Hidayanti, 2025)

Jaranan terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk menyerupai sosok kuda, dengan bentuk yang pipih namun tetap menampilkan ciri khas tubuh, kepala, dan leher kuda. Pada bagian kepala dan leher biasanya ditambahkan ijuk yang berfungsi sebagai rambut kuda, sehingga memberikan kesan lebih hidup dan menyerupai kuda sesungguhnya. Seluruh permukaan jaranan kemudian dicat dan dihias sesuai dengan kebutuhan serta ciri khas Sanggar Turonggo Mudo, baik dari segi warna, motif, maupun ornamen, yang mencerminkan identitas sanggar dan nilai estetika pertunjukan.

Pertunjukan tari Kuda Kepang, jaranan digunakan dengan cara ditunggangi oleh penari, yaitu dengan dijepit di antara kedua kaki dan dipegang pada bagian leher atau badan jaranan. Properti ini menjadi media utama dalam mengekspresikan gerak tari, seperti gerak maju, berputar, menghentak, maupun gerak simbolik lainnya yang menggambarkan dinamika prajurit berkuda. Fungsi jaranan tidak hanya sebagai properti pendukung gerak, tetapi juga sebagai simbol prajurit berkuda yang mencerminkan keberanian, ketangkasan, dan semangat keprajuritan. Keberadaan jaranan sangat membantu penari dalam membangun karakter, memperkuat visual pertunjukan, serta menegaskan identitas tari Kuda Kepang sebagai tarian tradisional yang sarat makna simbolik dan nilai budaya.



Gambar 2.7. Properti Pecut
(Dokumentasi: Hidayanti, 2025)

Pecut terbuat dari bahan tali yang kuat atau rotan yang lentur, sehingga mampu menghasilkan bunyi yang nyaring ketika dimainkan. Pada bagian pegangan biasanya dibuat lebih tebal agar mudah digenggam dan tidak melukai tangan, sedangkan bagian ujung pecut dibuat lebih tipis untuk menghasilkan suara letupan yang keras dan tajam. Pecut ini menghasilkan

letupan karena terjadinya hentakan udara yang kuat saat diayunkan, sehingga menimbulkan bunyi khas yang menjadi ciri penting dalam pertunjukan Kuda Kepang.

Cara menggunakan pecut dilakukan dengan mengayunkannya ke arah belakang terlebih dahulu, kemudian dipecutkan atau dihentakkan ke arah tanah dengan gerakan cepat dan tegas. Ketika ujung pecut mengenai tanah atau memotong udara secara tiba-tiba, akan muncul suara letupan yang nyaring dan mengejutkan. Bunyi ini tidak hanya berfungsi sebagai efek suara, tetapi juga memberi penekanan pada gerak dan suasana pertunjukan. Tari Kuda Kepang Sanggar Turonggo Mudo, pecut berfungsi sebagai aksentuasi bunyi yang digunakan pada bagian-bagian tertentu saja, terutama pada momen transisi, penegasan ritme, atau saat pertunjukan memasuki bagian yang lebih dinamis dan dramatis. Penggunaan pecut tidak dilakukan secara terus-menerus, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan struktur pertunjukan agar bunyi letupannya tetap memiliki kekuatan makna. Dengan demikian, pecut berperan penting dalam membangun suasana, memperkuat ekspresi gerak penari, serta menambah daya tarik dan ketegangan visual maupun audial dalam pertunjukan tari Kuda Kepang.



Gambar 2.8. Properti Barongan
(Dokumentasi: Hidayanti, 2025)

Barongan merupakan topeng berukuran besar yang menyerupai kepala binatang buas, seperti harimau atau singa, yang memiliki bentuk ekspresif dan berkarakter kuat. Barongan dibuat dari bahan kayu yang dipahat dan dibentuk sedemikian rupa sehingga menghasilkan detail wajah yang tegas,

seperti mata, mulut, dan taring, guna menampilkan kesan gagah, garang, dan berwibawa. Topeng ini kemudian dilengkapi dengan berbagai aksesoris tambahan, seperti kumis yang terbuat dari ijuk, rambut, serta hiasan lain yang mendukung tampilan visual. Seluruh bagian barongan diberi cat dengan warna-warna tertentu untuk mempertegas karakter, memperkuat kesan magis, serta menambah nilai estetika dalam pertunjukan.

Pertunjukan tari Kuda Kepang, barongan biasanya digunakan pada bagian tertentu, khususnya saat memasuki adegan *trance* atau kesurupan. Pada bagian ini, barongan dimainkan oleh dua orang penari, di mana satu penari bertugas memegang dan menggerakkan bagian kepala barongan, sedangkan penari lainnya mengendalikan bagian tubuh barongan. Tubuh barongan terbuat dari kain yang memanjang ke belakang dan menyerupai badan hewan, sehingga mampu menciptakan kesan gerak yang hidup dan dinamis ketika digerakkan mengikuti iringan musik. Fungsi barongan dalam pertunjukan tidak hanya sebagai properti pendukung, tetapi juga sebagai simbol kekuatan, keberanian, dan unsur spiritual yang dipercaya hadir dalam adegan *trance*. Kehadiran barongan mampu meningkatkan suasana dramatik, memperkuat nilai sakral, serta menjadi pusat perhatian penonton. Dengan demikian, barongan berperan penting dalam memperkaya struktur pertunjukan, mempertegas makna simbolik, dan menambah daya tarik visual dalam keseluruhan sajian tari Kuda Kepang.

2.3.3 Tata Busana

Menurut Jazuli dalam husna nurul, kurnita, dkk (2017:178), busana tari memiliki fungsi sangat penting tidak hanya berperan sebagai penutup tubuh, tetapi juga menjadi unsur pendukung yang mampu memperkuat tema, isi, dan makna sebuah tarian. Busana tari membantu memperjelas karakter, peran, serta identitas tokoh yang ditampilkan dalam sebuah pertunjukan, sehingga penonton dapat memaknai alur dan pesan yang ingin disampaikan melalui gerak tari. Busana tari yang baik mampu memberikan keleluasaan bagi penari dalam melakukan eksplorasi gerak di ruang pentas tanpa menghambat kenyamanan tubuh penari.

Tata busana di sanggar turonggo mudo memiliki ciri khas yang membedakan kelompok sanggar turonggo mudo dengan sanggar lainnya. Busana tidak hanya berfungsi sebagai pakaian pertunjukan, tetapi juga menjadi identitas visual yang mempresentasikan karakter, peran dan fungsi setiap pelaku pertunjukan. Tata busana di sanggar turonggo mudo menonjolkan unsur tradisi jawa dengan menggunakan warna cerah, kain bermotif jawa, serta aksesoris yang mendukung karakter Kuda Kepang turonggo mudo. Setiap busana sanggar turonggo mudo di rancang agar memberikan kesan gagah. Perbedaan busana setiap anggota sanggar turonggo mudo dibedakan melalui peran masing masing seperti penari, pawang, dan pemusik. Busana penari menggunakan kostum yang lebih lengkap dan menonjol karena penari adalah pusat perhatian dalam pertunjukan Kuda Kepang. Kostum penari terdiri dari celana pendek, sabuk, gelang kaki, hiasan kepala, kain jawa, baju bermotif atau sesuai dengan peranya. Busana pemusik lebih sederhana untuk menunjukan kekompakan kelompok sanggar turonggo mudo. Berupa baju tanpa motif, celana dasar Panjang, dan menggunakan penutup kepala khas jawa. Busana pawang hanya menggunakan baju sederhana, celana dasar dan juga menggunakan penutup kepala khas jawa. Pawang memiliki kostum lebih sederhana agar memudahkan pawang untuk mengondisikan pertunjuka Kuda Kepang di sanggar turonggo mudo.



Gambar 2.9. Tata Busana Tari kuda kepang
(Sumber: Hidayanti, 2025)

Kostum yang digunakan merupakan kostum pertunjukan tari Kuda Kepang Turonggo Mudo. Berikut deskripsi kostum secara detail. Pada bagian kepala, penari mengenakan ikat kepala udeng berwarna hitam dengan motif putih, yang berfungsi sebagai penahan rambut sekaligus penegas karakter keprajuritan. Rambut ditata rapi dan dipadukan dengan rias wajah panggung yang tebal, meliputi bedak putih, garis alis yang tegas, bayangan mata, serta aksan garis hitam di pipi untuk memperkuat ekspresi dan karakter saat menari. Pada bagian atas, penari mengenakan rompi berwarna hitam yang dihiasi payet, manik-manik, dan bordir emas dengan motif hias. Hiasan ini memberikan kesan gagah, kuat, dan berwibawa. Penari memakai baju lengan panjang bermotif bunga berwarna gelap sebagai lapisan dasar, yang menjadi ciri khas busana tari Kuda Kepang.

Bagian dada hingga perut, terdapat hiasan dada dan sabuk ornamen berwarna hitam dan emas yang dilengkapi rumbai serta manik-manik menjuntai. Ornamen ini tidak hanya berfungsi sebagai penghias, tetapi juga menambah kesan megah dan dinamis saat penari bergerak. Pada bagian pinggang, penari mengenakan *jarik* atau kain batik bermotif Jawa yang dililit dan menjuntai ke depan, dipadukan dengan celana pendek hitam sebagai bawahan utama. *Jarik* berfungsi memperkuat identitas tradisional, sementara celana memberi keleluasaan gerak. Selain itu, terdapat selendang merah yang diikat di pinggang sebagai warna sekaligus properti pendukung gerak tari. Pada bagian kaki, penari mengenakan kaos kaki berwarna putih, yang dipadukan dengan pelindung kaki berwarna merah berbahan kulit atau kain tebal, dilengkapi lonceng kecil atau biasa disebut *giring-giring*. Lonceng ini menghasilkan bunyi saat penari bergerak, sehingga memperkuat irama dan dinamika tari. Secara keseluruhan, kostum ini berfungsi untuk menegaskan karakter tokoh yang kuat, gagah, dan berwibawa, sekaligus memperkaya nilai estetika pertunjukan. Kombinasi warna hitam, emas, merah, dan motif batik mencerminkan semangat keprajuritan, kekuatan, serta identitas budaya dalam pertunjukan tari Kuda Kepang.



**Gambar 2.10. Tata Busana Tari kuda kepang
(Sumber: Hidayanti, 2025)**

Kostum yang dikenakan mencerminkan ciri khas busana tari kuda kepang yang berkembang di masyarakat Jawa, ditandai dengan penggunaan warna-warna kontras, mencolok, serta perpaduan unsur kain tradisional Jawa dan aksesoris tari kuda kepang. Setiap elemen kostum tidak hanya berperan sebagai hiasan, tetapi juga memiliki fungsi simbolik dan fungsional dalam menunjang penyajian pertunjukan secara utuh. Bagian kepala dan wajah, penari menggunakan tata rias panggung yang bersifat tebal. Rias wajah meliputi penggunaan alas bedak berwarna terang, pembentukan alis yang tegas, penegasan garis mata, serta pemakaian pemerah pipi dan lipstick untuk memperjelas ekspresi wajah penari. Tata rias ini bertujuan agar ekspresi dapat terlihat jelas oleh penonton, khususnya dalam pertunjukan di ruang terbuka, sekaligus memperkuat karakter tokoh yang dibawakan. Busana bagian atas berupa baju hias atau rompi berwarna hitam yang dihiasi dengan payet, manik-manik, serta ornamen berwarna emas pada bagian dada. Hiasan tersebut disusun membentuk motif yang menjadi pusat perhatian visual dan menambah kesan megah pada kostum. Pada bagian lengan digunakan kain bermotif bunga berwarna merah yang memberikan kesan dinamis dan memperkaya unsur estetika busana. Selain itu, pada bagian dada juga terdapat rumbai-rumbai hias yang bergerak mengikuti setiap gerakan penari, sehingga mampu memperkuat gerak dan ritme tari.

Busana bagian bawah terdiri atas kain jarik bermotif batik yang dililitkan di pinggang. Penggunaan jarik merupakan busana tradisional Jawa yang menegaskan identitas budaya dalam pertunjukan tari kuda kepang. Di balik jarik, penari mengenakan celana pendek berwarna hitam dengan motif garis putih yang berfungsi memberikan keleluasaan gerak, terutama dalam gerakan kaki yang dinamis dan enerjik. Pada bagian pinggang juga dikenakan sampur berwarna merah yang diikat dan menjuntai ke samping, berfungsi sebagai properti tari sekaligus elemen visual untuk mempertegas dinamika gerak. Sebagai pelengkap kostum, penari mengenakan kaos kaki panjang berwarna putih hingga betis serta gelang kaki yang menghasilkan bunyi saat penari bergerak. Gelang kaki berfungsi sebagai penanda ritmis yang mendukung iringan musik pengiring. Secara keseluruhan, kostum tari kuda kepang yang digunakan memiliki fungsi estetis, simbolik, serta berperan penting dalam membangun karakter penari, suasana pertunjukan, dan kesatuan visual dalam penyajian tari kuda kepang.



Gambar 2.11. Tata Busana kuda kepang
(Sumber: Hidayanti, 2025)

Kostum yang dikenakan merupakan kostum tokoh utama dalam pertunjukan tari Kuda Kepang, yang memiliki ciri paling mencolok dan kaya ornamen dibanding penari lainnya. Kostum ini dirancang untuk menampilkan kesan wibawa, kepemimpinan, dan kekuatan. Pada bagian kepala, penari

mengenakan mahkota atau *jamang* berwarna emas yang dihiasi ornamen ukiran dan motif tradisional Jawa. Mahkota ini menjadi penanda status tokoh utama atau tokoh dengan kedudukan tinggi dalam struktur pertunjukan. Mahkota dipadukan dengan ikat kepala serta hiasan kain yang menjuntai di sisi kepala. Rias wajah panggung dibuat tebal dengan dominasi warna putih pada wajah, alis dan garis mata yang tegas, serta aksen warna pada bibir dan pipi untuk memperjelas ekspresi karakter.

Pada bagian atas tubuh, penari mengenakan baju lengan panjang bermotif bunga dengan warna dasar gelap, yang menjadi lapisan dasar busana. Di atasnya dikenakan rompi atau baju luar tanpa lengan berwarna hitam yang dihiasi bordir, payet, dan manik-manik berwarna emas dengan motif hias tradisional. Ornamen tersebut menutupi bagian dada hingga perut, memberikan kesan gagah dan mewah. Pada bagian dada dan pinggang, terdapat sabuk dan hiasan pinggang berwarna hitam dan emas yang dilengkapi rumbai, manik-manik, serta ornamen gantung. Sabuk ini berfungsi untuk mengencangkan busana sekaligus sebagai elemen estetis yang mempertegas postur tubuh penari. Selain itu, penari juga mengenakan selendang merah yang diikat di bagian pinggang dan menjuntai ke samping sebagai aksen warna serta pendukung visual gerak.

Pada bagian bawah tubuh, penari mengenakan jarik atau kain batik bermotif tradisional yang dililit di pinggang dan menjuntai ke depan, dipadukan dengan celana pendek berwarna merah. Kombinasi ini memberikan keleluasaan gerak sekaligus mempertahankan nilai tradisional dalam kostum. Pada bagian kaki, penari menggunakan penutup betis atau kaos kaki berwarna putih, yang dilengkapi dengan ikat atau pelindung kaki berwarna merah berbahan kulit atau kain tebal. Pelindung kaki ini biasanya dihiasi dengan lonceng kecil atau *giring-giring* yang menghasilkan bunyi ketika penari bergerak, sehingga menambah dimensi bunyi dan ritmis dalam pertunjukan. Secara keseluruhan, kostum ini berfungsi untuk memperkuat karakter tokoh utama dalam tari Kuda Kepang, menegaskan identitas keprajuritan, serta memperkaya nilai estetika dan dramatik pertunjukan. Perpaduan warna emas, hitam, merah, dan motif batik mencerminkan

kemegahan, kekuatan, dan unsur simbolik yang kuat dalam tradisi pertunjukan Kuda Kepang.



Gambar 2.12. Tata Busana kuda kepang
(Sumber: Hidayanti, 2025)

Kostum yang dikenakan merupakan kostum penari Kuda Kepang dengan karakter prajurit yang menonjolkan kesan gagah, tegas, dan berwibawa. Pada bagian kepala, penari mengenakan ikat kepala *iket* atau *udeng* berwarna merah yang dilengkapi dengan hiasan ornamen di bagian depan. Ikat kepala ini berfungsi sebagai penahan rambut sekaligus penanda identitas keprajuritan. Penari juga menggunakan rias wajah panggung dengan dominasi warna putih pada wajah, alis dan garis mata yang ditegaskan, serta aksan pada pipi dan bibir untuk memperjelas ekspresi dan karakter ketika tampil di ruang terbuka. Pada bagian atas tubuh, penari mengenakan baju lengan panjang berwarna hitam sebagai busana dasar. Di atasnya terdapat rompi atau hiasan dada berwarna hitam yang dihiasi bordir, payet, dan manik-manik dengan motif ornamen berwarna emas, merah, dan biru. Hiasan dada ini memberikan kesan megah serta menegaskan karakter prajurit yang kuat dan berani.

Bagian pinggang dan perut penari menggunakan stagen atau sabuk kain berwarna krem yang dililitkan rapat untuk mengencangkan kostum sekaligus menopang postur tubuh saat bergerak. Di bagian depan pinggang terdapat hiasan pinggang atau sampur yang dipadukan dengan jarik atau kain batik bermotif tradisional yang menjuntai ke bawah. Jarik ini memperkuat identitas tradisional serta menambah nilai estetika gerak. Pada bagian bawah tubuh, penari mengenakan celana berwarna hitam sebagai bawahan utama yang memungkinkan keleluasaan gerak. Celana tersebut dipadukan dengan selendang atau kain berwarna merah yang menjuntai di sisi pinggang sebagai aksen visual dan simbol semangat.

Bagian kaki penari menggunakan penutup betis atau kaos kaki berwarna putih, yang berfungsi untuk melindungi kaki sekaligus memperjelas garis gerak kaki saat menari. Pada bagian pergelangan kaki biasanya dilengkapi dengan ikatan atau hiasan tambahan sesuai kebutuhan pertunjukan. Sebagai pelengkap, penari memegang pecut yang menjadi properti utama. Pecut terdiri dari gagang yang dihias kain berwarna merah dan kuning, serta tali pecut yang memanjang. Secara keseluruhan, kostum ini berfungsi untuk mempertegas karakter keprajuritan, mendukung keluwesan gerak tari, serta memperkaya nilai estetika dan simbolik dalam pertunjukan tari Kuda Kepang Sanggar Turonggo Mudo.

2.3.4 Tempat Pertunjukan

Tempat pementasan Kuda Kepang menggunakan ruangan terbuka biasanya berupa lapangan olahraga. Pertunjukan Kuda Kepang menggunakan latar yang alami tanpa dekorasi sama sekali. Ketika pementasan berlangsung, penonton membentuk lingkaran atau mengelilingi Kuda Kepang, sedangkan ketika diarak keliling kampung, penonton bisa ikut berbaur dengan Kuda Kepang, sehingga tidak ada jarak antara penonton dengan penari. Pernyataan di atas sejalan dengan Sobali and Indriyanto (2017: 05).

Pertunjukan tari Kuda Kepang di Sanggar Turonggo Mudo umumnya dilaksanakan di area yang luas dan terbuka. Disebabkan oleh karakter pertunjukan Kuda Kepang yang melibatkan banyak penari sekaligus,

penggunaan properti berukuran besar seperti jaranan dan barongan, serta kebutuhan ruang yang cukup untuk pergerakan penari dalam menampilkan berbagai pola lantai dan formasi tari. Gerak tari Kuda Kepang cenderung dinamis, berpindah-pindah, dan membutuhkan keleluasaan ruang agar setiap penari dapat bergerak secara maksimal tanpa terhalang oleh batasan tempat. Area yang sering digunakan sebagai tempat pertunjukan antara lain lapangan desa, halaman terbuka, atau rumah warga yang memiliki lahan luas. Pemilihan tempat tersebut didasarkan pada kemudahan akses, daya tampung yang memadai, serta *fleksibilitas* dalam penataan arena pertunjukan. Ruang terbuka memungkinkan penataan posisi pemusik dan alat musik pengiring secara lebih leluasa, sehingga bunyi gamelan dapat terdengar jelas dan menyebar ke seluruh area pertunjukan. Selain itu, keberadaan ruang yang cukup juga memudahkan pawang untuk menempati posisi khusus yang strategis, terutama pada bagian pertunjukan yang melibatkan unsur ritual dan *trance*.

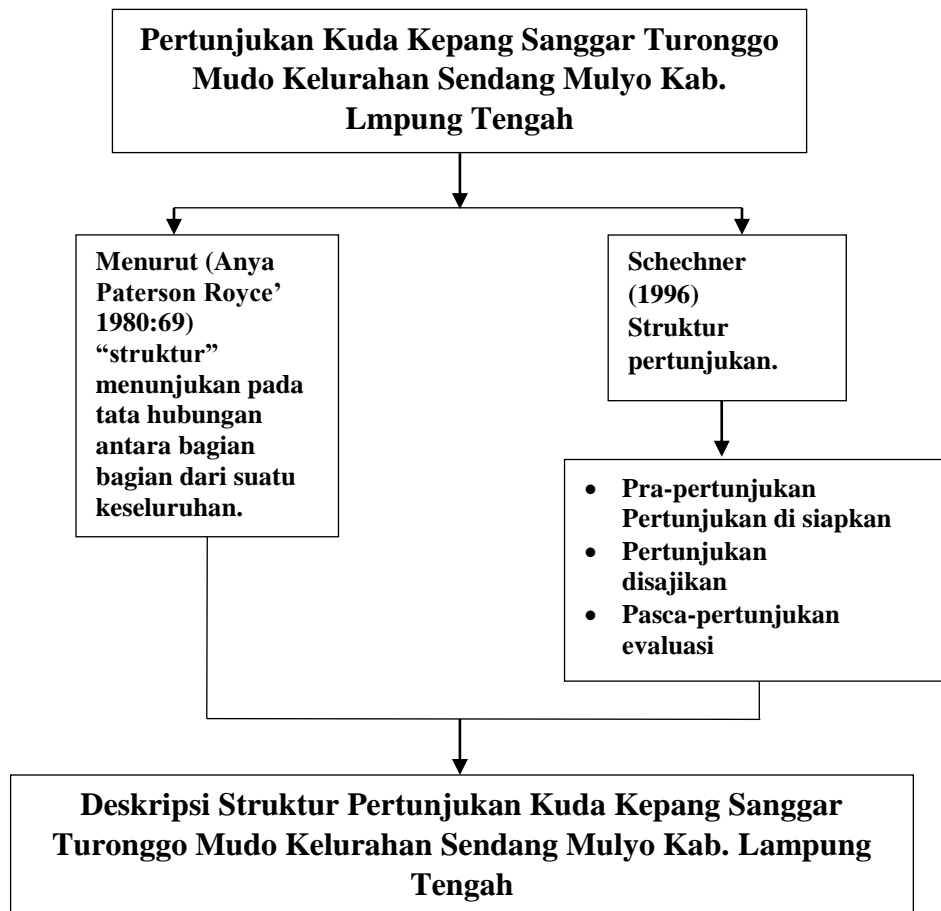
Lahan yang luas juga dibutuhkan untuk menampung penonton yang jumlahnya relatif banyak, mengingat pertunjukan Kuda Kepang merupakan tontonan rakyat yang memiliki daya tarik tinggi bagi masyarakat. Penonton biasanya mengelilingi arena pertunjukan, sehingga diperlukan ruang yang cukup agar interaksi antara penari dan penonton dapat berlangsung dengan aman dan tertib. Arena terbuka juga memudahkan panitia dalam mengatur jalur keluar dan masuk para penari, penempatan properti, serta pengamanan selama pertunjukan berlangsung. Dengan demikian, pemilihan area pertunjukan yang luas dan terbuka menjadi faktor penting dalam mendukung kelancaran, keamanan, serta keberhasilan keseluruhan pertunjukan tari Kuda Kepang di Sanggar Turonggo Mudo.



Gambar 2.13. Tempat Pertunjukan
(Sumber: Hidayanti, 2025)

2.4 Kerangka Berfikir

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa Kuda Kepang merupakan kesenian tradisional yang masih populer dan memiliki nilai spiritual, estetika, dan sosial. Unsur spiritual tampak pada adegan *trance* atau *ndadi*, nilai estetika tercermin melalui gerak tari, iringan musik, dan properti, sedangkan nilai sosial terlihat dalam kekompakan, gotong royong, serta identitas budaya yang ditampilkan. Permasalahan penelitian ini adalah belum adanya kajian ilmiah yang secara khusus membahas struktur pertunjukan Kuda Kepang di Sanggar Turonggo Mudo, Kelurahan Sendang Mulyo, Kecamatan Sendang Agung, Kabupaten Lampung Tengah. Struktur pertunjukan mencakup bagian pra-pertunjukan, pertunjukan, dan pasca-pertunjukan serta peran penari, pawang, dan pemusik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur pertunjukan Kuda Kepang secara menyeluruh serta memberikan kontribusi bagi kajian seni pertunjukan tradisional, khususnya Kuda Kepang.



Gambar 2. 14 Kerangka Berfikir
(Sumber: Hidayanti, 2025)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut (Sugiyono,2015:283), dalam penelitian kualitatif “masalah” di anggap masih samar, belum sepenuhnya terlihat. Pada tahap awal peneliti akan menemukan masalah dalam keadaan yang belum jelas berupa dugaan awal atau gambaran umum, “masalah” akan berubah seiring proses penelitian berlangsung. “Masalah” dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan terus berkembang sampai peneliti benar-benar berda di lapangan dan memahami secara mendalam.

Fokus penelitian ini bertuju pada struktur pertunjukan Kuda Kepang, yang mencakup susunan atau alur pertunjukan, pembagian peran penari, penggunaan musik, properti pertunjukan yang ada di setiap pertunjukan. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk melihat pertunjukan Kuda Kepang awal hingga kahir pertunjukan, wawancara dilakukan kepada pelaku utama pertunjukan, seperti bapak Soman selaku pemimpin sanggar, mas Marcelino sebagai penari, mbah Sunarto sebagai pawang dan bapak Soman sebagai pemusik. Dokumentasi berupa foto dan video digunakan sebagai bahan pendukung untuk memperkuat analisis terhadap struktur pertunjukan Kuda Kepang.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada struktur seni pertunjukan Kuda Kepang yang berada di Desa Sendang Mulyo, Kecamatan Sendang Agung, Kabupaten Lampung Tengah yang berada pada komunitas Sanggar Turonggo Mudo. Menurut (Sugiyono 2015:286) menyatakan “Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus yang berisi pokok masalah yang masih bersifat

umum”. Maka peneliti berfokus pada struktur pertunjukan, Struktur yang dimaksud mencakup susunan alur pertunjukan dari awal hingga akhir, pembagian peran para pelaku (penari, pemusik, serta pawang), penggunaan properti, serta musik dalam pertunjukan. Peneliti bertujuan untuk memberi pemahaman yang utuh tentang bagaimana pertunjukan Kuda Kepang dibangun.

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui observasi serta wawancara untuk menggali informasi mengenai struktur pertunjukan serta fungsi dari setiap elemen yang terlibat Sarwono (2019:16). Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi yang relevan. Data sekunder ini berfungsi memperkaya pemahaman teoritis dan memberikan landasan akademik yang mendukung analisis penelitian Sarwono (2019:17).

3.3.1 Sumber Data Primer

Menurut (Sarwono 2019:16) “Penelitian primer membutuhkan data atau informasi dari sumber pertama, biasanya kita sebut dengan responden. Data atau informasi diperoleh melalui pertanyaan tertulis dengan menggunakan kuesioner atau lisan dengan menggunakan metode wawancara”. Data primer pada penelitian ini diperoleh langsung dari hasil observasi terhadap pertunjukan Kuda Kepang yang dilakukan oleh Sanggar Seni di Desa Sendang Mulyo bertepatan di pelataran rumah bapak yadi sebagai acara memperingati hari kemerdekaan Indonesia pada tanggal 26 Agustus, serta melalui wawancara dengan para pelaku pertunjukan, bapak Soman sebagai pemimpin Sanggar, mas Marcelino sebagai penari, bapak Soman sebagai pemusik, dan mbah Narto sebagai pawang. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai struktur pertunjukan, fungsi masing masing elemen yang terkandung di dalamnya.

3.3.2 Sumber Data Sekunder

Menurut (Sarwono 2019:17), “Penelitian ini juga dikenal dengan penelitian yang menggunakan studi kepustakaan dan yang biasanya digunakan oleh para peneliti yang menganut paham pendekatan kualitatif”. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi berupa foto dan video pertunjukan Kuda Kepang pada Sanggar Turonggo Mudo bertempat di pelataran rumah bapak yadi sebagai acara memperingati hari kemerdekaan Indonesia pada tanggal 26 Agustus. Data sekunder berfungsi untuk mendukung dan melengkapi data primer.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi atau data yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Penelitian kualitatif seperti studi Struktur Pertunjukan Kuda Kepang Di Sanggar Turonggo Mudo Kelurahan Sendang Mulyo, teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam, natural, dan kontekstual. Pada pengumpulan data ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi karena yang di ungkap melalui penelitian ini ialah data kualitatif.

3.4.1 Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap pertunjukan Kuda Kepang yang diselenggarakan oleh Sanggar Turonggo Mudo. Peneliti menggunakan teknik Observasi ini bertujuan untuk mencatat susunan alur pertunjukan, jenis tari, penggunaan properti, musik pengiring, serta peran masing-masing pelaku dalam pertunjukan. Selain itu, peneliti juga mencatat respons penonton dan suasana yang terbentuk selama pertunjukan berlangsung. Observasi menjadi penting untuk menangkap data kontekstual dan dinamika pertunjukan secara langsung di lapangan.

Peneliti melakukan observasi untuk mengumpulkan data penelitian. Data yang di peroleh berdasarkan pengamatan sebelum penelitian dan saat penelitian. Penelitian ini melakukan observasi non partisipan, peneliti hanya mengamati pertunjukan Kuda Kepang Sanggar Turonggo Mudo.

3.4.2 Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi yang lebih mendalam dari para informan yang memiliki pengetahuan langsung terhadap pertunjukan Kuda Kepang. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan bapak Soman selaku pemimpin Sanggar Turonggo Mudo, mas Marcelino sebagai penari, bapak Soman sebagai penabuh musik, dan mbah Narto sebagai pawang. Peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar tetap fokus namun mengikuti arah pembicaraan. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh data pemahaman tentang struktur pertunjukan Kuda Kepang di Sanggar Turonggo Mudo.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bentuk data visual dan tertulis yang mendukung hasil observasi dan wawancara. Bentuk dokumentasi yang dikumpulkan antara lain foto dan video struktur pertunjukan Kuda Kepang Sanggar Turonggo Mudo, catatan sejarah Sanggar Turonggo Mudo, serta arsip media sosial atau berita lokal yang memuat informasi tentang pertunjukan Kuda Kepang. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti fisik dan penguat temuan penelitian, serta membantu dalam menganalisis unsur visual seperti kostum, ekspresi tari, dan pengaturan ruang pertunjukan.

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut (Sugiyono 2015: 305) menyatakan dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan peneliti yang selanjutnya terjun ke lapangan.

Tabel 3.1. Matrik Pengumpulan Data

No	Masalah	Data Yang Di Kumpulkan	Teknik Pengumpulan Data		
			Obs	Waw	Dok
1.	Struktur Pertunjukan Kuda Kepang di Sanggar Turonggo Mudo	Tahap Pra Pertunjukan	✓	✓	✓
		Tahap Pertunjukan	✓	✓	✓
		Tahap Pasca-Pertunjukan	✓	✓	✓

3.6 Teknik Keabsahan Data

Memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Menurut (Raco 2010: 111) “penelitian kualitatif diperoleh dengan berbagai macam cara: wawancara, observasi, dokumen. Perolehan data dengan berbagai macam cara ini disebut triangulasi (triangulation). Alasan menggunakan triangulasi adalah bahwa tidak ada metode pengumpulan data tunggal yang sangat cocok dan dapat benar-benar sempurna”. Triangulasi adalah metode pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data terhadap objek atau sumber yang sama. Teknik keabsahan data ini bertujuan untuk menguji konsistensi data yang diperoleh melalui cara yang berbeda, sehingga dapat memperkuat hasil penelitian.

Praktiknya, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap pertunjukan Kuda Kepang Sanggar Turonggo Mudo di Desa Sendang Mulyo pelataran rumah bapak yadi sebagai acara memperingati hari kemerdekaan Indonesia pada tanggal 26 Agustus untuk mengamati struktur pertunjukan Kuda Kepang. Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan narasumber bapak Soman sebagai pemimpin sanggar, mas Marcelino sebagai penari, bapak Soman sebagai pemusik dan mbah Narto sebagai pawang. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendukung temuan dengan bukti visual seperti foto dan video pertunjukan Kuda Kepang sanggar Turonggo Mudo bertempat di Desa Sendang Mulyo pelataran rumah bapak yadi sebagai acara memperingati hari kemerdekaan Indonesia pada tanggal 26 Agustus.

Ketiga teknik tersebut saling melengkapi dan memperkuat. Jika terdapat perbedaan atau ketidaksesuaian antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka peneliti melakukan klarifikasi lebih lanjut dengan cara pengamatan ulang atau wawancara tambahan. Demikian, triangulasi ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih akurat, utuh, dan objektif dalam mengkaji struktur pertunjukan Kuda Kepang.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengolah, mengorganisir, menginterpretasi, dan menyimpulkan data yang telah

dikumpulkan selama proses penelitian, agar dapat menghasilkan temuan yang bermakna dan menjawab rumusan masalah. penelitian kualitatif, seperti pada penelitian ini, teknik analisis data bertujuan untuk memahami makna di balik data yang bersifat deskriptif, bukan berupa angka, melainkan berupa kata-kata, narasi, simbol, perilaku, atau visual. Teknik analisis yang digunakan bersifat induktif, artinya peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola atau tema yang muncul dari data. Analisis pada data penelitian ini disusun untuk mendeskripsikan Struktur Pertunjukan Kuda Kepang di Sanggar Turonggo Mudo Kelurahan Sendang Mulyo Kab. Lampung Tengah. Langkah langkah analisis data sebagai berikut:

3.7.1 Teknik Reduksi Data

Reduksi data adalah proses awal dalam analisis data yang bertujuan untuk menyederhanakan, memilih, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh di lapangan. Langkah pertama reduksi data pada penelitian ini adalah mengumpulkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi Mengenai Struktur Pertunjukan Kuda Kepang di Sanggar Turonggo Mudo Kelurahan Sendang Mulyo Kabupaten Lampung Tengah. Langkah kedua yaitu menyeleksi data, menyesuaikan dengan rumusan masalah. Langkah tahap ketiga memilih data yang relevan dengan rumusan masalah. Selanjutnya data di analisis sehingga memperoleh data mengenai Struktur Pertunjukan Kuda Kepang DiSanggar Turonggo Mudo Kelurahan Sendang Mulyo Kabupaten Lampung Tengah. Reduksi data tidak hanya dilakukan sekali, tetapi berlangsung secara terus-menerus sepanjang proses penelitian.

3.7.2 Tahap Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap di mana data yang telah direduksi disusun dan ditampilkan dalam bentuk naratif deskriptif, tabel, atau bagan agar mudah dibaca dan dianalisis. Penelitian ini akan menyajikan data mengenai Struktur Pertunjukan Kuda Kepang Di Sanggar Turonggo Mudo Kelurahan Sendang Mulyo Kabupaten Lampung Tengah dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif. Data di hasilkan melalui observasi, wawancara dengan pemilik sanggar, pawang, penari dan pemusik, dan dokumentasi pertunjukan Kuda Kepang di Sanggar Turonggo Mudo. Penyajian ini membantu peneliti

untuk memahami pola-pola yang muncul dari data, hubungan antara unsur-unsur dalam pertunjukan, serta konteks keseluruhan pertunjukan serta estetika Kuda Kepang. Menyusun data secara sistematis, peneliti dapat lebih mudah menganalisis makna dari setiap elemen pertunjukan yang diamati.

3.7.3 Tahap Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses di mana peneliti merumuskan temuan berdasarkan hasil interpretasi dari data yang telah disajikan. Kesimpulan ini masih bersifat sementara dan perlu diverifikasi kembali. Verifikasi dilakukan dengan mencocokkan kesimpulan tersebut dengan data lapangan secara berulang, baik melalui observasi tambahan maupun konfirmasi ulang kepada narasumber. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Struktur Pertunjukan Kuda Kepang Di Sanggar Turonggo Mudo Kelurahan Sendang Mulyo Kabupaten Lampung Tengah, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan Kuda Kepang di sanggar ini memiliki struktur pertunjukan yang tersusun secara sistematis dan mengikuti tiga tahapan utama yaitu pra-pertunjukan, pertunjukan dan pasca-pertunjukan. Pra-pertunjukan seluruh anggota sanggar melakukan berbagai bentuk persiapan yang meliputi latihan rutin, pemantapan mental penari terutama kepada penari yang akan mengalami *trance*, serta spiritual yang dipimpin pawang sebagai bentuk permohonan keselamatan dan kelancaran. Tahap pra-pertunjukan menjadi pondasi utama yang menentukan keberlangsungan pertunjukan Kuda Kepang sanggar turonggo mudo.

Pertunjukan merupakan tahapan keseluruhan rangkaian kegiatan pertunjukan Kuda Kepang. Pertunjukan Kuda Kepang di sanggar turonggo mudo diawali dengan sambutan sebagai bentuk penghormatan kepada tuan rumah, dilanjutkan dengan empat urutan tarian yaitu *Blendrong*, *Kejeng Mereng*, *Elong-Elong*, dan *Janturan*. Pola gerak, kostum, dan ekspresi setiap tarian memiliki karakter tersendiri. Setelah tarian, pertunjukan memasuki bagian *trance* yang menjadi daya tarik kuat penonton karena kekuatan magis, interaksi spiritual, dan keselarasan antara musik, penari dan pawang.

Pasca-pertunjukan merupakan tahapan akhir dalam pementasan Kuda Kepang sanggar turonggo mudo, dalam tahap ini anggota sanggar turonggo mudo akan bergotong-royong membersihkan tempat pertunjukan, mengemas kembali barang-barang yang akan di kembalikan ke sanggar serta evaluasi internal kelompok

sanggar turonggo mudo. Pasca-pertunjukan memastikan bahwa seluruh proses pertunjukan berahir dengan tertib, aman dan tidak menyisakan gangguan spiritual maupun teknis. Secara keseluruhan, struktur perunjukan Kuda Kepang sanggar turonggo mudo menunjukkan bahwa pertunjukan bukan hanya hiburan, tetapi juga praktik budaya yang saray nilai estetika, spiritual, dan sosial. Struktur tetap, berulang namun tetap menarik inilah yang dijadikan pertunjukan Kuda Kepang di sanggar turonggo mudo memiliki keunikan dan digemari oleh masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapaa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sanggar Turonggo Mudo diharapkan dapat terus mempertahankan struktur pertunjukan yang sudah berjalan dengan baik, terutama dalam bagian tahap pra-pertunjukan dan penguatan peran pawang untuk menjaga keselamatan penari saat *trance*. Sanggar juga dapat mengembangkan variasi gerak, musik, atau pola penyajian tanpa menghilangkan pakem tradisional agar pertunjukan semakin menarik generasi muda
2. Bagi penari dan pemusik duharapkan terus meningkatkan kedisiplinan dalam latihan rutin, terutama dalam kekompakan antara gerak dan iringan. Penari yang berpotensi mengalami adegan *trance* perlu mendapatkan pembinaan secara khusus agar tetap aman selama pertunjukan. Pemusik juga dapaat memperdalam pemahaman mengenai pola iringan banyumasan yang menjadi ciri khas sanggar.
3. Bagi pawang peran pawang sangat penting dalam menjaga jalanya pertunjukan. Diharapkan kemampuan pengendalian *trance* dan komunikasi spiritual terus dipertahankan serta diajarkan kepada generasi penerus agar keberlangsungan tradisi tetap terjaga.
4. Bagi masyarakat desa sendang mulyo dukungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap eksistensi sanggar. Diharapkan masyarakat terus memberi ruang dan kesempatan bagi sanggar dalam tampil pada kegiatan desa sehingga seni Kuda Kepang tetap lestari.
5. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini masih berfokus pada struktur pertunjukan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian aspek

estetika, gerak, makna simbolik, peran sosial sanggar, atau kajian komparatif antar sanggar untuk memperluas wawasan ilmiah tentang seni Kuda Kepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Husaima. 2021. "Sanggar Seni Latimojong Sebagai Wadah Pembinaan Penari Tari Pa'jaga Lili Di Kabupaten Luwu." *Jurnal Eprints Universitas Negeri Makassar*: 1–13.
- Afriyani, Dita, Tuteng Suwandi, And B Kristiono Soewardjo. 2021. "Karya Tari Sesal." 2(01): 50–61.
- Anya Paterson Royce',.1980 "Antropologi Tari Terjemah: F.X. Widaryanto." *Sunan Ambu Prees Stsi Bandung, Oktober* (2007:6)
- Bilal, Dimas, Laode Muh Umran, And Rivi Handayani. 2023. "Analisis Makna Simbolik Tari Kuda Lumping Jaranan Buto Sebagai Identitas Etnis Jawa Di Kecamatan Konda." *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media* 1(2): 178–95. <https://Newcomb.Uho.Ac.Id/Index.Php/Journal>.
- Cahyani, Alisa, And Bambang Sugito. 2018. "Kreasi Karya Tari Jaranan Sanjoyo Putro Desa Bandar Kidul Kota Kediri." *Jurnal Solah* 8(1): 1–16.
- Endang, Dais Ersyka, Wan Ridwan Husen, And Asep Wasta. 2019. "Komparasi Visual Properti Kesenian Kuda Lumping Kampung Sidosasi Desa Cipanas Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya Dengan Kampung Kebon Waru Desa Gunung Batu Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi." *Jurnal Magelaran : Jurnal Pendidikan Seni* 2(2): 47–54.
- Hardiarini, Caecilia, And Aldhila Mifta Firdhani. 2022. "Kesenian Kuda Lumping: Tinjauan Studi Multiperspektif." *Indonesian Journal Of Performing Arts Education* 2(1): 15–19. Doi:10.24821/Ijopaed.V2i1.6710.
- Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, Dewi Sinta. 2017. "Kesenian Kuda Lumping Di Desa Banjaranyar Kecamatan Banjarmasin Kabupaten Ciamis." *Journal Of Chemical Information And Modeling* 8(9): 1–58.
- Husna, Nurul, Kurnita, Taat, Hartati, Tengku. 2017. "Fungsi Dan Penyajian Tarian Ratoh Duek Pada Sanggar Seni Seulaweuet." *Ii*: 174–82.
- Pranita Dewi, Reffi, Sugandi, And Sabiruddin. 2021. "Komunikasi Kelompok Sanggar Tari Bhatoro Yakso Dalam Pelestarian Tarian Tradisional Kuda Lumping Di Desa Handil Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara." *Ejournal Ilmu Komunikasi* 9(2): 129–43. <https://Ejournal.Ilkom.Fisip-Unmul.Ac.Id/Site/Wp->

Content/Uploads/2022/01/Ejournal Ilmu Komunikasi (01-04-22-08-08-30).Pdf.

Prasetyo, Yuni, Subuh. 2009. "No Title." *I* 10: 21.

Raco, J. R. 2010. "Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya." *Jakarta: Kompas Gramedia*. Doi:10.1088/1751-8113/44/8/085201.

Rahmawati, Ilham, Ryan Prayogi. 2021. "Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Pada Kesenian Kuda Lumping Di Kecamatan Tambusai Utara." *Jurnal Budaya Nusantara* 5(1): 1–6. Doi:10.36456/Jbn.Vol5.No1.4549.

Sarwono, Jonathan. 2019. "Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif." *Sustainability (Switzerland)* 11(1): 1–14. [Http://Sciotea.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/Red2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari](http://Sciotea.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/Red2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari).

Schechner, Richard. 1996. 1 What Is Performance? *An Introduction*.

Setiningsih, Asih. 2005. "Nilai-Nilai Sakral Dalam Kuda Lumping Sebagai Sumber Ide Penciptaan."

Sobali, Akhmad, And Indriyanto. 2017. "Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung Di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes." *Jurnal Seni Tari* 6(2): 1–7. [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jst](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jst).

Sugiyono,.2015."Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D ." *Alfabeta* (2015: 456).

Tiani, Nurlaila, Rully Rochayati, And Silo Siswanto. 2023. "Struktur Tari Kuda Lumping Di Desa Saleh Mukti Kecamatan Air Salek Kabupaten Banyuasin." *Anthor: Education And Learning Journal* 2(5): 584–91. Doi:10.31004/Anthor.V1i5.186.

Umah, Kapindo Estuning Khoirul. 2019. "Eksistensi Kesenian Kuda Lumping."

Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2019. "No." *Sustainability (Switzerland)* 11(1): 1–14. [Http://Sciotea.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/Red2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari](http://Sciotea.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/Red2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari).

"Web Lampung Tengah." 2024. : 2025.

Widyastuti, Sri Harti. *Peranan Seni Pertunjukan Tradisional Dan Tradisi Lisan Bagi Masyarakat*.

GLOSARIUM

- Blendrong** :Salah satu bentuk tarian dalam struktur pertunjukan Kuda Kepang yang biasanya disajikan pada bagian awal pertunjukan. Tarian ini berfungsi sebagai pembuka yang memperkenalkan karakter penari, pola gerak dasar, serta suasana pertunjukan sebelum memasuki bagian inti.
- Eleng-eling** :Jenis tarian dalam pertunjukan Kuda Kepang yang bermakna pengingat atau penyeimbang. Tarian ini berfungsi sebagai transisi untuk menata kembali suasana pertunjukan sebelum menuju bagian klimaks dan biasanya ditampilkan dengan karakter gerak yang lebih terkontrol.
- Janturan** :Tarian dalam pertunjukan Kuda Kepang yang menjadi pengantar menuju adegan puncak. Pada bagian ini intensitas gerak penari dan iringan musik semakin meningkat, sehingga membangun suasana dramatik sebelum terjadinya adegan trance.
- Kejeng Mereng** : Salah satu rangkaian tarian inti dalam struktur pertunjukan Kuda Kepang yang memiliki karakter gerak dinamis, ritmis, dan enerjik. Tarian ini memperlihatkan kekuatan, kekompakan, serta ekspresi penari sebagai bagian penting dari sajian pertunjukan.
- Ndadi** :Istilah bahasa daerah Jawa yang merujuk pada kondisi kesurupan atau perubahan kesadaran yang dialami penari Kuda Kepang. Dalam kondisi ini, penari bergerak di luar kendali kesadaran normal dan biasanya memerlukan peran pawang untuk mengendalikan serta memulihkan keadaan penari.

Trance	:Kondisi perubahan kesadaran penari yang terjadi pada puncak pertunjukan Kuda Kepang, ditandai dengan hilangnya kontrol sadar terhadap tubuh dan munculnya perilaku tertentu sesuai kepercayaan setempat. Adegan trance menjadi ciri khas dan daya tarik utama dalam pertunjukan Kuda Kepang.
Fleksibilitas	:Kemampuan penari menyesuaikan gerak tubuh secara lentur sesuai perubahan irama, arah, dan dinamika pertunjukan.
Relevan	:Kesesuaian antara unsur gerak, iringan, tema, dan fungsi tari dalam satu kesatuan pertunjukan.
Restored Behavior	:Perilaku atau gerak yang diulang dan dipentaskan kembali berdasarkan pola yang telah dipelajari dan diwariskan.
Refleksi	:Proses kesadaran dan pemaknaan terhadap pengalaman gerak yang tercermin dalam sikap dan ekspresi penari.
Intensitas	:Tingkat tenaga dan kekuatan yang dikeluarkan penari dalam melakukan gerak.
Giring-Giring	:Isyarat atau bunyi pengiring yang berfungsi mengarahkan tempo, gerak, dan suasana pertunjukan.
Ritmis	:Sifat gerak atau bunyi yang teratur dan terikat pada pola irama tertentu.